

Rasionalitas Nilai-nilai Agama dalam Kehidupan Perempuan Pekerja Seks

Siti Khodijah

Alumni Jurusan Sosiologi Agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
email: nazwa.khodijah@yahoo.com

Abstract

One of the prostitutions to be found in Yogyakarta is in Sosrowijayan Kulon village. Geographically, the village is close with Malioboro shopping center and Yogyakarta train station. The prostitution place is much visited by consumers of sex. The existence of prostitution in the society of Sosrowijayan Kulon village makes sex workers have to mingle and follow various regulations applied by the local community. This research will explore rationalizing religious values and a model of action done by female sex workers. Data are obtained from primary sources and secondary technical resources by using interviews and observation. Data are to be analyzed by using the theory of rationalizing and type of action by Max Weber. The research found that religious values are understood by sex workers grouped into four types of rationality. First is rationality in religious activities. This can be viewed from sex workers who fail to perform a fast and keep working in Ramadan month. Second is substantive rationality. Religious values are seen from the sex workers perspective who gives alms, following formal religious gatherings (tahlilan/yasinan) and practices. Thirdly is formal rationality which is the responses of sex workers toward the rules of the village. The forth is theoretical rationality. It is employed to analyze the sex workers' concept of religion.

Keywords: *Sex workers, Rationalization, Religiosity*

A. Pendahuluan

Sepanjang sejarah kehidupan manusia, prostitusi merupakan pekerjaan yang paling tua usianya. Hal ini karena adanya unsur komersialisasi dan *barter* seks, atau perdagangan tukar menukar seks dengan benda bernilai (Kartono: 2011: 217). Prostitusi pada umumnya terdapat di kota-kota besar. Prostitusi juga terdapat di kota-kota yang banyak dikunjungi oleh wisatawan, banyak dihuni oleh masyarakat pendatang, bertugas atau dinas (urusan pekerjaan), atau sekadar berlibur dan beristirahat. Pada umumnya di tempat-tempat tersebut diterapkan prinsip 4-S dari *tourisme*, yaitu *sea* (laut dan adanya air), *sun* (matahari), *service* (pelayanan), dan *seks* (Kartono: 2011: 210).

Pada umumnya, prostitusi dilakukan oleh kalangan perempuan. Karena perempuan merupakan sosok yang rentan terpengaruh oleh perkembangan zaman, mulai dari gaya hidup, dalam hal bergaul, kesehatan, maupun kebutuhan secara ekonomi. Pada awalnya prostitusi berlaku di sebagian wilayah kerajaan-kerajaan di tanah Jawa, misalnya pada zaman Kerajaan Mataram. Pada masa itu prostitusi bukan sebagai bentuk transaksi antara laki-laki dan perempuan, tetapi perempuan pada masa itu dijadikan upeti untuk dipersembahkan kepada raja sebagai bentuk penghormatan. Perempuan yang menjadi pekerja seks saat itu disebut sebagai *selir*. Selain itu, perempuan juga sebagai alat untuk menjaga hubungan baik dan saling menghormati di antara kerajaan (Prastyana R.K & Darma: 2011: 13).

Prostitusi merupakan salah satu pekerjaan yang sangat mudah diperoleh oleh siapa saja bagi yang menginginkannya, tanpa adanya kriteria keterampilan apa pun dengan penghasilan yang cukup menjanjikan. Keberadaan prostitusi salah satunya dapat dijumpai di sekitar wilayah Yogyakarta. Yogyakarta merupakan wilayah yang dikenal dengan kota pendidikan, kota budaya, dan wilayah yang kaya tempat wisata. Oleh karena itu, tidak heran jika wilayah ini menjadi salah satu wilayah yang banyak dikunjungi oleh masyarakat pendatang baik dari penduduk lokal Indonesia, maupun penduduk luar negeri. Kedatangan masyarakat pendatang tersebut bertujuan untuk menimba ilmu, berlibur, atau berwisata.

Yogyakarta yang padat dikunjungi oleh masyarakat pendatang telah menjadi lahan subur untuk mencari nafkah bagi sebagian orang, termasuk bagi pekerja seks. Para perempuan menyerahkan dirinya kepada laki-laki yang tidak dikenalnya dengan upah yang cukup tinggi dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi perekonomian diri dan keluarga. Para perempuan itu "berkantor" di beberapa titik yang menjadi lokasi prostitusi. Salah satunya adalah di Sosrowijayan

Kulon atau yang lebih dikenal dengan sebutan Pasar Kembang. Letaknya tidak jauh dari salah satu pusat perbelanjaan yang terdapat di Yogyakarta yaitu Malioboro dan stasiun Tugu Yogyakarta.

Kehidupan pekerja seks di tengah lingkungan masyarakat rentan dengan stigma. Mereka juga rentan dengan berbagai ancaman virus HIV dan berbagai tekanan baik secara struktural maupun kultural. Mereka selalu dikecam atau dikutuk oleh masyarakat karena tingkah lakunya dianggap asusila dan mengotori sakralitas hubungan seks. Mereka (pekerja seks) disebut sebagai orang-orang yang melanggar norma moral, adat, dan agama yang diyakininya. Bahkan kadang-kadang mereka juga dianggap melanggar undang-undang atau peraturan (Kartono: 2011: 210).

Namun, hal itu bukan berarti perempuan pekerja seks tersebut tidak mempunyai religiusitas. Individu ataupun kelompok masyarakat yang masih meyakini keberadaan adanya Tuhan ataupun mengakui adanya zat yang mempunyai kekuatan supranatural, maka ia sudah dapat dikatakan sebagai masyarakat beragama. Hal itu juga dialami oleh perempuan pekerja seks. Perempuan pekerja seks sama halnya dengan masyarakat lainnya, mempunyai kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan.

Sebagai sistem keyakinan, agama mempunyai beberapa fungsi antara lain sebagai pendorong atau penggerak, pengontrol bagi tindakan-tindakan anggota masyarakat yang menganutnya, untuk mengatasi dan menetralkan berbagai hal buruk yang dialami oleh manusia ketika manusia berada dalam kegagalan, frustrasi, dan merasa berada dalam ketidakadilan, melayani kebutuhan manusia untuk mencari kebenaran (Robertson [ed.]: 1993: x). Agama juga dapat berfungsi sebagai sarana yang mencerahkan kehidupan saat manusia mengalami kehidupan yang kelam, atau berfungsi sebagai obat penenang ketika seseorang ditimpa malapetaka dan ketika hal yang bersifat dunia tidak mampu mengatasi permasalahan yang dialaminya (Hidayat: 2008: 18).

Akan tetapi, kesakralan agama dijadikan sebagai sebuah alasan bagi sebagian masyarakat beragama untuk menghujat dan menjustifikasi stigma negatif. Itulah yang dialami oleh para perempuan pekerja seks di lokasi prostitusi, Sosrowijayan Kulon. Perempuan pekerja seks adalah bagian dari kelompok masyarakat yang selalu mendapatkan stigma dari sebagian masyarakat umum, khususnya masyarakat beragama. Pekerja seks dianggap sebagai orang kotor, pelanggar nilai dan norma masyarakat serta ajaran agama. Mereka juga dianggap sebagai kelompok masyarakat yang menyebarkan berbagai virus dan penyakit.

Menurut sebagian masyarakat beragama, Tuhan hanya akan hadir dalam dunia umat beragama yang taat terhadap Tuhannya, menjalankan apa yang diperintahkanNya, dan umat yang menjauhi apa yang dilarang oleh Tuhan dan agamanya. Hal demikian juga diungkapkan oleh Nur Syam (2010: 149), bahwa bagi kiai atau ustadz yang terus-menerus bergelut dengan Tuhan, agama akan selalu hadir dalam habitus sosialnya. Tuhan akan bersahabat dengan para pemujanya, kiai, ustadz atau orang-orang saleh lainnya akan selalu bisa menyapa dan disapa Tuhannya. Karena anggapan demikian, banyak dari masyarakat beragama yang mengklaim bahwa Tuhan akan mengutuk orang-orang yang telah melanggar ajaran agama dan menganggap Tuhan akan memasukkannya ke dalam neraka.

Kesadaran para perempuan pekerja seks akan larangan norma agama membuat para perempuan pekerja seks memaknai nilai-nilai agama yang mereka yakini dengan cara yang berbeda dengan masyarakat beragama pada umumnya. Mereka menyesuaikan kondisi kehidupan yang dijalaninya. Sehingga mereka sangat biasa melakukan kegiatan keagamaan secara di tengah kehidupan. Selain itu, keberadaan prostitusi yang terletak di tengah kehidupan masyarakat Kampung Sosrowijayan Kulon membuat para pekerja seks di lokasi tersebut harus menyesuaikan diri dengan sistem yang diterapkan oleh pemerintah Kampung Sosrowijayan Kulon.

Hal itulah yang kemudian menurut peneliti menjadi alasan mengapa keagamaan perempuan pekerja seks penting untuk dikaji. Kita tidak hanya sekedar mengetahui praktik keagamaan apa saja yang mereka lakukan di tengah profesinya sebagai pekerja seks, tetapi bagaimana perempuan pekerja seks memaknai nilai-nilai ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, dan serta tujuan dari kegiatan yang dilakukan.

B. Rasionalitas Praktis Perempuan Pekerja Seks dalam Kegiatan Keberagamaan

Banyak hal yang perlu diperhatikan ketika para pekerja seks memutuskan untuk melakukan kegiatannya ataupun tidak melakukan kegiatan tersebut. Masing-masing mempunyai tujuan tersendiri. Hal itu dialami oleh beberapa informan yang bekerja sebagai pekerja seks di Sosrowijayan Kulon. Berdasarkan hasil penelitian ini, ada pekerja seks yang memutuskan untuk tidak melakukan kegiatan keagamaan yang pada umumnya diadakan setiap satu bulan dalam setahun dalam agama yang diyakininya. Pekerja seks tersebut tidak melakukan kegiatan keagamaannya karena mempunyai maksud tersendiri.

Hal yang dilakukan oleh pekerja seks ini dapat digolongkan ke dalam rasionalitas praktis, dalam hal ini pekerja seks tersebut tidak melakukan kegiatan keagamaan puasa. Seperti yang telah kita ketahui bahwa dalam rasionalitas praktis meliputi cara hidup yang dipilih oleh individu, pencarian secara terus-menerus mencari cara terbaik untuk mencapai tujuan apapun dalam kehidupan sehari-harinya.

Rasionalitas praktis salah satunya dilakukan oleh pekerja seks bernama EN. EN tidak melaksanakan puasa yang merupakan salah satu kegiatan keagamaan dalam agama yang diyakininya. Ia tidak melaksanakan puasa bukan tanpa alasan. Ia ingin memperoleh penghasilan yang banyak. Maka ketika selama bulan Ramadhan di siang hari tiba, ia lebih memilih untuk tetap bekerja melayani pelanggannya daripada melaksanakan puasa Ramadhan.

Selain itu, keputusan EN untuk lebih memilih tetap bekerja dari pada melakukan puasa Ramadhan karena menurut EN, rezeki Tuhan yang mengatur. Adanya pelanggan merupakan rezeki yang Tuhan berikan untuknya dan ia tidak menyia-nyiakannya meskipun di bulan Ramadhan. Terkait dengan hal tersebut, EN menambahkan bahwa;

Kan saya dapat penghasilan dari sini juga karena memang Tuhan yang ngasih melalui jalan ini, toh *gusti* Allah sudah mengatur rezeki-Nya. Jadi kalo pas Ramadhan ada pelanggan ya... *piye meneh* (bagaimana lagi) sayang juga kalo disia-siakan. Lagian kan saya makan dari sini juga.⁵⁴

Melalui EN, dapat dilihat ada kebimbangan. Ia memang ingin melaksanakan puasa Ramadhan, akan tetapi ia juga ingin mendapat penghasilan yang lebih untuk keluarganya. Ia juga tidak ingin menyia-nyiakkan rezeki yang menurut keyakinannya berasal dari Tuhan. Berdasarkan teori Max Weber, dapat dilihat bahwa EN mengambil rasionalitas praktis untuk bekerja sebagai pekerja seks. Dia tetap bekerja ketika bulan Ramadhan. Menurutnya itu merupakan cara terbaik untuk tetap mensyukuri rezeki yang telah diberikan Tuhan kepadanya dan mendapatkan penghasilan yang lebih banyak.

Tindakan pekerja seks di atas merupakan rasionalitas praktis. Dalam rasionalitas praktis, tujuan EN tetap bekerja di bulan Ramadhan untuk mensyukuri rezeki yang telah diberikan Tuhan kepadanya dan mendapatkan penghasilan yang lebih banyak merupakan bagian dari tujuan yang digambarkan oleh Weber dalam rasionalitas praktisnya, yaitu tujuan yang berkaitan dengan kepentingan individu dalam kehidupan sehari-hari/bersifat keduniawian.

54 Wawancara dengan EN, pekerja seks, di kantor Komunitas Perempuan Pekerja Seks Bunga Seroja Sosrowijayan Kulon pada tanggal 25 Desember 2013.

Adapun cara yang dilakukan EN untuk memperoleh tujuannya yaitu memilih untuk tidak melaksanakan puasa dan tetap bekerja di bulan Ramadhan. Itulah cara hidup yang ia pilih, yang dalam rasionalitas praktis dapat disebut sebagai bagian dari cara terbaik seorang individu untuk mencapai tujuan dalam kehidupan sehari-harinya. Walaupun adanya peraturan dari pemerintah setempat yang melarang adanya aktivitas prositusi di bulan Ramadhan, EN tidak mempedulikannya. Ia tetap melakukan aktivitas kerjanya untuk memperoleh penghasilan yang lebih namun tetap dalam batasan.

C. Rasionalitas Substantif Perempuan Pekerja Seks terhadap Nilai-nilai dalam Agama

Selain kegiatan pekerja seks yang dapat digolongkan ke dalam rasionalitas praktis, ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh beberapa pekerja seks yang dapat digolongkan ke dalam rasionalitas substantif. Seperti yang kita ketahui bahwa rasionalitas substantif ini meliputi pemilihan sarana untuk mencapai tujuan dalam konteks suatu sistem nilai. Salah satunya adalah kegiatan sedekah dan berbakti kepada orang tua. Hal ini tampak pada pekerja seks bernama D.

Kegiatan sedekah dan berbakti kepada orang tua yang dilakukan oleh D bukan hanya sekadar perbuatan yang dilakukan tanpa tujuan. Sedekah dan berbakti kepada orang tua yang diketahui oleh D merupakan bagian dari nilai-nilai agama yang diyakininya. D juga memandang bahwa sedekah merupakan kegiatan keagamaan yang harus ia lakukan sebagai pengganti dari kegiatan keagamaan lainya dalam agama yang diyakininya. Dengan terbiasa melaksanakan sedekah dan berbakti kepada orang tua D mempunyai tujuan bahwa dengan apa yang dilakukannya itu ia berharap bahwa sedekah/ membantu orang lain dan berbakti kepada orang tua dapat menebus kesalahannya.

Jika kita melihatnya dengan apa yang ditawarkan Weber mengenai rasionalitas substantif, dapat dilihat bahwa D menggunakan sarana nilai-nilai agama yang diyakininya untuk mencapai tujuannya. D menggunakan sedekah dan berbakti kepada orang tua sebagai sarana atau alat untuk mencapai tujuannya, yakni tujuan agar dapat menebus kesalahannya. Kegiatan pekerja seks yang dapat digolongkan ke dalam rasionalitas substantif juga dilakukan oleh pekerja seks bernama EN dalam kegiatan pengajian *tahlilan* atau *yasinan* yang dilakukannya bersama para pekerja seks lain maupun masyarakat setempat. EN menggunakan kegiatan pengajian *tahlilan* atau *yasinan* yang merupakan bagian dari nilai keagamaan dari agama yang

diyakini, sebagai sarana untuk mencapai keinginan yang menjadi tujuannya, yaitu dapat menebus dosanya.

Selain itu ada kegiatan yang dilakukan oleh pekerja seks yang mempunyai tujuan dalam konteks nilai sosial. Hal tersebut seperti yang dilakukan oleh MN. MN mengikuti pengajian *tahlilan* atau *yasinan* sebagai salah satu media untuk menunjukkan bentuk kepeduliannya kepada para pekerja seks dan masyarakat setempat yang meninggal dan kepada keluarga yang ditinggalkan. Selain pengajian *yasinan* yang sifatnya kolektif, ada pekerja seks bernama D melakukan pengajian secara individu. D biasanya melakukan pengajian *yasinan* seorang diri setiap malam Jum'at. D melakukan pengajian *yasinan* bukan tanpa tujuan. Melalui pembacaan surat yasin dan zikir-zikir lainnya pada malam Jum'at, D bertujuan untuk mendoakan keluarganya yang telah meninggal dunia. D memilih melakukan pengajian Yasin secara personal sebagai cara yang menurutnya terbaik untuk mendoakan keluarganya.

Secara umum, di Kampung Sosorowijayan Kulon terdapat kegiatan pengajian rutin yang diadakan setiap satu bulan sekali atau setiap malam di bulan Ramadhan. Menurut Dul yang merupakan salah satu tokoh agama Islam Kampung Sosorowijayan Kulon, banyak para pekerja seks yang bekerja di Sosorowijayan Kulon mengikuti pengajian rutin baik yang diadakan oleh pemerintah setempat maupun pengajian yang hanya diadakan pada bulan Ramadhan.

Kegiatan pengajian yang diadakan oleh pemerintah setempat memperoleh pandangan yang positif dari sejumlah pekerja seks di Sosorowijayan Kulon. hal tersebut terlihat dari pernyataan yang diungkapkan oleh EN, sebagai berikut;

Kalau ibadah seperti salat, puasa saya tidak melakukannya mba. Karena saya juga mikir masa iya saya melakukan salat sedangkan kerjaan saya seperti ini. Paling ya.. biasanya ikut pengajian. Kalo dulu sering ada pengajian-pengajian sebulan sekali, biasanya saya ikut pengajian-pengajian yang diadakan di daerah sini sama pemerintahan sini tempatnya di Balai RW, tapi kalo sekarang udah gak ada lagi. Kadang kalo ada pengajian Maulid Nabi juga saya ikut. Saya ikut pengajian-pengajian itu ya.. walaupun saya kerjanya kaya gini, dengan adanya pengajian itu saya bisa tambah ilmu agamanya. Kalo sekarang pengajian itu udah gak ada lagi, paling ya.. adanya kalo habis tarawih dari pak ustaznya yang ngisi pengajian.⁵⁵

55 Wawancara dengan EN, pekerja seks, di kantor Komunitas Perempuan Pekerja Seks Bunga Seroja Kampung Sosorowijayan Kulon pada tanggal 25 Desember 2013.

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa EN mengikuti pengajian rutin tidak hanya sekedar mengikutinya, namun, ada tujuan dan harapan lain; yakni agar ilmu agamanya bertambah. Jika kita kembali menganalisis fenomena ini dengan teori rasionalitas substantif, kita dapat melihat bahwa EN menggunakan kegiatan pengajian tersebut sebagai alat untuk memperoleh apa yang diharapkannya mengenai kemampuan ilmu agama yang dimilikinya, yakni bertambah ilmu agamanya.

Apa yang diungkapkan EN, yang mengatakan bahwa *“Saya ikut pengajian-pengajian itu ya.. walaupun Saya kerjanya kaya gini, dengan adanya pengajian itu Saya bisa tambah ilmu agamanya”* mempunyai arti bahwa EN dengan pekerjaannya sebagai pekerja seks, bukan berarti lantas ia dipandang kosong ilmu agama. Hal serupa juga dilakukan oleh Harni yang merupakan seorang mantan Ketua Komunitas Pekerja Seks di Sosrowijayan Kulon. Sebelumnya ia pernah bekerja sebagai pekerja seks di Sosrowijayan Kulon. Ketika Harni masih bekerja sebagai pekerja seks, biasanya ia menyempatkan diri untuk mengikuti pengajian rutin yang diadakan oleh pemerintah setempat.

Keikutsertaan Harni dalam pengajian rutin ataupun pengajian bulan Ramadhan tersebut bukan tanpa tujuan. Keinginannya untuk lebih memahami ilmu agama membuatnya terdorong untuk harus mengikuti pengajian rutin tersebut. Pekerjaan sebagai pekerja seks yang dijalankan oleh Harni pada saat itu membuatnya ‘haus’ akan pemahaman agama. Harni kemudian menggunakan pengajian rutin yang diadakan oleh pemerintah setempat ataupun yang biasanya diadakan pada bulan Ramadhan sebagai sarana untuk memperoleh tujuannya, yakni keinginannya untuk lebih memahami ilmu agamanya.

Selain dari kegiatan-kegiatan pekerja seks yang telah diungkapkan oleh peneliti, dalam pembahasan ini peneliti juga akan mengungkapkan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh beberapa informan pekerja seks yang mungkin tidak berkaitan dengan pekerjaan sebagai pekerja seks. Hal tersebut karena realitasnya sesuai dengan apa yang mereka ungkapkan bahwa mereka memisahkan antara pekerjaannya sebagai pekerja seks dengan kewajiban kegiatan keagamaan yang tetap mereka jalankan. Informan pekerja seks yang dimaksud bernama MN dan PN.

MN dalam kehidupan sehari-harinya selama bekerja sebagai pekerja seks, menyempatkan diri untuk tetap melakukan kegiatan keagamaan. Menurutnya, ia merupakan seorang muslim yang harus tetap menjalankan ibadahnya. Menurutnya, meskipun bekerja sebagai pekerja seks, tidak ada alasan baginya untuk tidak melakukan ibadah keagamaannya. Hal sama juga dilakukan oleh pekerja seks bernama PN. Menurut PN pekerja seks hanyalah sebatas pekerjaan. Kehidupan

sehari-hari, baginya tetap harus diisi dengan salat, puasa, zakat, sedekah, dan *ngaji* juga.

MN dan PN terlihat menjalankan berbagai kegiatan keagamaan sebagai bentuk pengabdianya kepada Tuhan, yakni melaksanakan kewajiban dan kegiatan keagamaan sebagai bentuk ibadahnya. Pelaksanaan kegiatan keagamaan yang tetap dijalankan dengan status pekerjaannya sebagai pekerja seks tersebut dijadikan sebagai media untuk dirinya agar tetap mendekatkan diri kepada Tuhan yang diyakininya.

D. Rasionalitas Formal Respons Pekerja Seks terhadap Peraturan Kampung

Prostitusi di Kampung Sosrowijayan Kulon berbaur dengan masyarakat setempat. Hal itu membuat para pekerja seks beradaptasi dengan lingkungan masyarakat dalam berbagai segi kehidupan sosial. Pemerintah Kampung Sosrowijayan Kulon menerapkan beberapa peraturan yang melibatkan pekerja seks dan masyarakat setempat. Peneliti menemukan bahwa beberapa pekerja seks melakukan rasionalitas formal ketika merespons peraturan yang diterapkan pemerintah Kampung Sosrowijayan Kulon yang melibatkan dirinya dan masyarakat setempat. Salah satunya adalah peraturan mengenai tidak diperbolehkan adanya aktivitas prostitusi selama satu minggu sebelum bulan Ramadhan sampai dengan satu minggu setelah bulan Ramadhan.⁵⁶

Beberapa pekerja seks merespons peraturan kampung tersebut dengan cara yang berbeda. Ada pekerja seks yang mengikuti peraturan dengan melakukan puasa di bulan Ramadhan. Hal itu seperti yang dilakukan oleh MN. Menurutnya karena dirinya seorang muslim, ia menjalankan ibadah keagamaan seperti salat, tarawih, salat 'id, puasa, dan pengajian. Pada tataran ini, MN melakukan rasionalitas formal dengan melakukan ibadah puasa. Walaupun tujuan MN melaksanakan puasa adalah untuk melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim, namun secara tidak langsung ia melakukan rasionalitas formal dengan mengikuti peraturan pemerintah setempat, yaitu tidak melakukan aktivitas pekerjaannya dan ia melakukan ibadah puasa.

Selain MN, EN juga melakukan rasionalitas formal dalam merespons adanya peraturan larangan aktivitas (prostitusi) di Kampung Sosrowijayan pada bulan Ramadhan. Menurut EN, ketika

56 Wawancara dengan Sarjono, Ketua RW Sosrowijayan Kulon, di Kampung Sosrowijayan Kulon pada tanggal 11 Desember 2013.

bulan Ramadhan tiba pemerintah Kampung Sosrowijayan Kulon menerapkan peraturan untuk para pekerja seks yang bekerja di Kampung Sosrowijayan Kulon. Pekerja seks hanya diperbolehkan melaksanakan aktivitasnya (prostitusi) setelah tarawih sampai sebelum waktu salat subuh dan diperbolehkan bekerja dari satu minggu sebelum Ramadhan dan satu minggu setelah Ramadhan. Selain itu, semua losmen dan tempat karaoke ditutup di siang hari.

Terhadap peraturan tersebut, EN meresponnya dengan tetap bekerja sebagai pekerja seks di siang hari pada bulan Ramadhan. Menurut EN, dirinya tetap bekerja namun mengusahakan agar tidak mengganggu masyarakat setempat, yaitu dengan mengkondisikan agar losmen-losmen ditutup. Tindakan EN ini dapat disebut rasionalitas formal karena tujuannya untuk memperoleh penghasilan di bulan Ramadhan. Ia melakukannya dengan mempertimbangkan supaya peraturan tersebut juga tetap ia taati.

Selain adanya peraturan berisi larangan adanya aktivitas (prostitusi) di bulan Ramadhan, di Kampung Sosrowijayan Kulon juga terdapat peraturan tentang diwajibkannya para pekerja seks yang beragama Islam untuk mengikuti salat tarawih di bulan Ramadhan. Berkaitan dengan peraturan tersebut beberapa pekerja seks melakukan rasionalitas formal dengan mengikuti peraturan tersebut. Pekerja seks bernama MN juga melakukan rasionalitas formal dalam merespons peraturan tersebut yaitu ketika MN melakukan salat tarawih walaupun tujuan MN melakukan salat tarawih sebagai bentuk ibadahnya.

Berkaitan dengan peraturan tersebut, EN yang bekerja sebagai pekerja seks melakukan rasionalitas formalnya dengan cara memilih untuk tidak melaksanakan tarawih. Pekerja seks tersebut tidak melaksanakan ibadah salat tarawih dengan mempertimbangkan kesucian agama yang diyakininya. Menurut EN, ibadah salat tidak pantas dilakukan dalam keadaan ketika ia bekerja sebagai pekerja seks dan salat tidak pantas dilakukan di tempat ia bekerja. Menurutnya, lokasi tersebut kotor karena penuh dengan hal-hal yang tidak pantas dilakukan. Salat menurutnya merupakan kegiatan keagamaan yang seharusnya dilakukan di tempat yang suci.

E. Rasionalitas Teoretis Perempuan Pekerja Seks tentang Konsep Agama

Rasionalitas teoretis perempuan pekerja seks terdapat dalam kehidupan keagamaan perempuan pekerja seks dalam hal memahami agama. Pekerja seks masih dapat dikelompokkan sebagai masyarakat

beragama jika mereka masih melakukan kegiatan keagamaan, melakukan nilai-nilai agama yang diyakininya, ataupun meyakini adanya zat yang dianggapnya sebagai hal yang bersifat supranatural. Peneliti menemukan bahwa pekerja seks memandang agama yang dianutnya dengan berbagai hal. Ada yang memandang bahwa agama yang diyakininya sudah adil. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh pekerja seks bernama D yang mengatakan, bahwa; *“agama sebenarnya sudah adil, tapi mungkin belum waktunya untuk menunjukkan jalan terbaik hidup kami”*.⁵⁷

Pekerja seks bernama EN mempunyai pandangan lain tentang agama yang diyakininya. EN berpendapat bahwa agamanya tidak membeda-bedakan. Berikut pernyataan EN tentang agama yang diyakininya; *“walaupun pekerjaan kami seperti ini, tetapi Islam tidak membeda-bedakan. Yang membeda-bedakan hanya orang-orangnya saja”*.⁵⁸

Melalui pernyataan kedua pekerja seks tersebut dapat dilihat bahwa dengan kondisi pekerjaan yang dialaminya sebagai pekerja seks, kedua pekerja seks tersebut mempunyai pemahaman tentang agama universal yang diyakininya secara pribadi. Hal tersebut dapat dilihat ketika pekerja seks mengatakan bahwa agama sudah adil dan Islam (sebagai agama yang dianutnya) tidak membeda-bedakan. Perbedaan terjadi karena para penganutnya yang membeda-bedakan.

Berkaitan dengan agama, beberapa pekerja seks juga berpendapat tentang konsep Tuhan. Salah satunya adalah yang diungkapkan oleh pekerja seks bernama EN yang mengatakan bahwa Tuhan tidak membeda-bedakan, yang selalu membeda-bedakan adalah manusianya. Tuhan yang mengatur rezeki, dan Tuhan yang memberikan rezeki kepada mereka. Hanya caranya saja yang berbeda.

Rasionalitas teoretis tentang konsep Tuhan juga diungkapkan oleh seorang pekerja seks bernama ST, ia mengatakan bahwa; *“Allah itu akan tetap ada kok, Allah juga maha penyayang. Lah buktinya saya masih diberikan kesehatan, masih diberikan rezeki, walaupun dengan jalan yang seperti ini, keluarga saya juga masih sehat”*.⁵⁹ Pekerja seks lain bernama D juga mengungkapkan pendapat tentang Tuhan yang diyakininya. Baginya; *“Tuhan itu tidak tidur kok, Ia lebih tahu, Maha tahu dan saya yakin kepada gusti Allah akan jalan setelah ini. Mesti gusti Allah bakal ngasih jalan yang lebih baik setelah saya kerja di sini”*.⁶⁰

57 Wawancara dengan D, seorang pekerja seks, di kantor Komunitas Perempuan Pekerja Seks Bunga Seroja 25 Desember 2013.

58 Wawancara dengan EN, seorang pekerja seks, di kantor Komunitas Perempuan Pekerja Seks Bunga Seroja 25 Desember 2013.

59 Wawancara dengan ST, pekerja seks, di Kampung Sosrowijayan Kulon pada tanggal 5 Januari 2014.

60 Wawancara dengan D, seorang pekerja seks, di kantor Komunitas Perempuan Pekerja

Dari beberapa pernyataan yang diungkapkan oleh beberapa pekerja seks tersebut, peneliti melihat bahwa masing-masing individu dari informan pekerja seks tersebut melakukan rasionalitas teoretis dengan menyatakan kehadiran Tuhan yang diyakininya dalam kehidupannya di tengah pekerjaan sebagai pekerja seks. Hal tersebut terlihat ketika beberapa informan pekerja seks mengatakan bahwa Tuhan tidak tidur, Tuhan lebih tahu, yang mengatur rezeki, dan Tuhannya yang memberikan rezeki kepada mereka.

Selain itu, rasionalitas teoretis tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupan beberapa informan pekerja seks juga dapat terlihat dari beberapa pekerja seks yang mengatakan bahwa Tuhannya masih sayang kepada mereka. Mereka juga menegaskan dengan mengatakan bahwa bukti dari kasih sayang Tuhan diwujudkan dari masih diberikannya kesehatan dan rezeki baik kepada dirinya maupun keluarganya. Mengenai kehadiran Tuhan dalam kehidupan pekerja seks juga pernah dibahas oleh Nur Syam (2010: 150), yang mengatakan bahwa;

“.....bagi para pelacur, agama mungkin hanya hadir sesekali waktu saja, yakni di saat-saat dia sedang merenung, tercekam, atau dalam kesendirian. Tuhan bisa saja menyelinap dalam kehidupannya, namun mungkin tidak menetap di dalam dirinya. Jika Tuhan datang maka seluruh bayangan hidupnya terasa berada di dalam kesalahan, tetapi ketika Tuhan telah pergi maka dia akan kembali dalam kehidupannya semula.

Nur Syam menunjukkan bahwa Tuhan tidak hanya hadir di kehidupan para agamawan atau pada orang-orang yang dianggap baik, seperti guru, kiai, santri dan lain-lain. Tuhan dapat hadir di kehidupan para pekerja seks yang dianggap oleh sebagian masyarakat sebagai sampah masyarakat, meskipun mungkin hanya sesaat. Kehadiran Tuhan dapat terlihat dalam rasionalitas teoretis tentang konsep agama dan Tuhan yang ditemukan pada pekerja seks.

F. Kesimpulan

Pekerja seks merupakan salah satu kelompok masyarakat yang rentan memperoleh stigma negatif dari masyarakat. Pekerja seks sebagai bagian dari masyarakat beragama juga menerapkan nilai-nilai agama dari agama yang diyakininya dengan caranya masing-masing.

Penerapan nilai-nilai agama yang dilakukan oleh pekerja seks dapat dikelompokkan dalam empat tipe rasionalitas.

Pertama, rasionalitas praktis perempuan pekerja seks dalam kegiatan keberagamaan. Rasionalitas tersebut dapat dilihat dari pekerja seks yang memilih tidak melaksanakan puasa dan tetap bekerja di bulan Ramadhan sebagai cara terbaiknya untuk mensyukuri rezeki yang diberikan Tuhan kepadanya dan mendapatkan penghasilan yang lebih banyak.

Kedua, rasionalitas substantif perempuan pekerja seks terhadap nilai-nilai dalam agama. Rasionalitas tersebut dapat dilihat dari pekerja seks yang melakukan sedekah dan mengikuti pengajian *tahlilan* atau *yasinan* yang bertujuan untuk menebus kesalahan, menebus dosa, dan sebagai bentuk kepedulian kepada sesama. Pekerja seks juga melakukan pengajian *yasinan* secara personal dengan tujuan untuk mendoakan keluarganya yang meninggal. Pekerja seks yang mengikuti pengajian rutin atau pengajian Ramadhan mempunyai tujuan untuk menambah dan memahami ilmu agamanya. Rasionalitas substantif juga dapat dilihat dari pekerja seks yang melakukan berbagai kegiatan keagamaan dengan tujuan untuk melaksanakan kewajiban ibadah dalam agamanya dan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang diyakininya.

Ketiga, rasionalitas formal ada dalam respons pekerja seks terhadap peraturan kampung. Rasionalitas tersebut dapat dilihat ketika pekerja seks merespon peraturan mengenai larangan adanya aktivitas (prostitusi) di bulan Ramadhan dan mewajibkannya untuk menutup losmen dan tempat karaoke. Sebagai bentuk responsnya, pekerja seks mengikuti peraturan tersebut dengan memilih untuk melaksanakan puasa. Sebagai bentuk respon yang lain berkaitan dengan peraturan tersebut, pekerja seks melakukan aktivitasnya di bulan Ramadhan namun menutup losmen sebagai bentuk penghormatan masyarakat setempat dan menghargai orang yang berpuasa.

Rasionalitas formal yang dilakukan pekerja seks juga dapat dilihat dari pekerja seks yang mengikuti peraturan diwajibkannya pekerja seks yang beragama Islam untuk melaksanakan salat tarawih. Sebagai bentuk responnya terhadap peraturan tersebut, pekerja seks melakukan salat tarawih sebagai salah satu bentuk ibadahnya dalam agama yang diyakininya. Respons lain mengenai peraturan tersebut juga dapat dilihat dari pekerja seks yang tidak melakukan salat tarawih dengan pertimbangan kegiatan keagamaan seperti salat tidak pantas dilakukan di lokasi dimana ia bekerja. Menurutnya salat merupakan kegiatan keagamaan yang seharusnya dilakukan di tempat yang suci.

Keempat, rasionalitas teoretis pekerja seks tentang konsep agama. Rasionalitas tersebut dapat dilihat dari pekerja seks yang mengatakan konsep agama yang diyakininya bahwa agama sudah adil, dan Islam (sebagai agama yang dianutnya) tidak membeda-bedakan yang membeda-bedakan hanya orang-orangnya. Rasionalitas teoretis yang dilakukan pekerja seks juga dapat dilihat dari konsep Tuhan yang diungkapkan oleh pekerja seks, bahwa Tuhan tidak tidur, Tuhan lebih tahu, yang mengatur rezeki, dan Tuhan yang memberikan rezeki kepada mereka. Rasionalitas teoretis tentang kehadiran Tuhan juga dapat dilihat pekerja seks yang mengatakan bahwa Tuhan masih sayang kepada mereka.

Daftar Pustaka

- Hidayat, Komaruddin. 2008. *The Wisdom of Life: Menjawab Kegelisahan Hidup dan Agama*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Kalberg, Stephen. "Max Weber's Types of Rationality: Cornerstones for the Analysis of Rationalization Processes in History", dalam *American Journal of Sociology*, AJS Volume 85, Number 5.
- Kartono, Kartini. 2011. *Patologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: Rajawali Pres.
- R.K, Cornelius Prastya dan Adi Darma. 2011. *Dolly Kisah Pulu yang Terlewatkan*. Yogyakarta: Pustaka Pena.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Posmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robertson, Roland (edt). 1993. *Agama: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syam, Nur. 2010. *Agama Pelacur: Dramaturgi Transendental*. Yogyakarta: LKiS.
- Syarbaini, Syahrial dan Rusdiyanta. 2009. *Dasar-dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Weber, Max. 2009. *Sosiologi* terj. Noorkholish dan Tim Penerjemah Promothea. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

